



## STRUKTUR PERTUNJUKAN KUDA LUMPING DI KELURAHAN KAMPUNG LAPAI KECAMATAN NANGGALO PADANG

**Rendi Alfajri<sup>1</sup>; Marzam<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail); [rendialfajri26@gmail.com](mailto:rendialfajri26@gmail.com)<sup>1</sup>, [marzam1962@fbs.unp.ac.id](mailto:marzam1962@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*This study aims to determine and describe the Performance Structure of Kuda Lumping in Kampung Lapai Village, Nanggalo District, Padang.*

*This research belongs to a qualitative research. The research instruments used were the researcher it self, writing tools, and cellphone cameras. The object of this research was Kuda Lumping Brandon in Kampung Lapai Village, Nanggalo District, Padang.*

*The results show that Kuda Lumping has a performance structure which cannot be removed or reversed from beginning to end. In the performance process, there must be several important people or instruments such as a handler, offerings, players, and other instruments such as musical instruments, properties, and a team which can help the handler in the process of Kuda Lumping show. Judging from the results of observations regarding the structure of the show, Kuda Lumping Brandon has a clear performance structure. It contains elements which are mutually related one to another. For instance, in term musical elements, if ini the lumping horse show there is no music, it will affect the dancer, this also related to the existence of a trance scene because each musical stroke will affect the movements of the dancer whose musical trance plays an important role in every lumping horse show without music, it will not have a beautiful aesthetic value.*

Keywords: Structure, Elements, Performance, Kuda Lumping

## A. Pendahuluan

Seni merupakan salah satu aspek budaya yang perlu dipahami, setidaknya diketahui oleh setiap orang. Kehidupan tanpa memahami atau mengetahui tentang seni akan membuat wawasan seseorang menjadi sempit dan terbatas. Mujianto (2010:14) mengungkapkan bahwa seni tidak lepas dari keberadaan unsur-unsur yang membangun karya seni tersebut. Sebuah pertunjukan seni di dalamnya terdiri atas bagian-bagian yang membentuk dan saling berkaitan satu sama lain. Keterkaitan bagian-bagian unsur dalam pertunjukan seni dapat menimbulkan kesan tertentu sehingga membentuk suatu struktur.

Kuda lumping merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa yang berkembang di Sumatera Barat tepatnya di Kelurahan Kampung Lapai, Kecamatan Nanggalo Padang. Kelurahan Lapai ini merupakan kelurahan yang terdiri dari sebagian masyarakat Jawa dan masyarakat Minang. Masyarakat Jawa yang berada di Kenagarian Lapai berasal dari Pulau Jawa. Dalam pertunjukannya kesenian kuda lumping tidak lepas dari struktur pertunjukan yang disusun secara runtut agar pertunjukannya bisa memberikan nilai estetik yang indah. Selain itu, kesenian kuda lumping juga memiliki hubungan antar elemennya. Dalam hal ini, musik iringan sangat berpengaruh terhadap kesenian kuda lumping karena setiap pukulan, ritme, atau melodi dalam musik iringan dipercepat maka gerakan para penari kuda lumping juga cepat mengikuti alunan musiknya. Unsur-unsur atau elemen yang terdapat dalam seni pertunjukan merupakan pola teoritis yang sekaligus juga merupakan sasaran kajian yang memiliki kompetensi sebagai bentuk kasus yang harus diungkap fungsinya (Maryono, 2012:89). Ketika seni dan struktur dipadukan, dapat melibatkan fungsi bagi masyarakat pendukungnya.

Penelitian tentang struktur pertunjukan telah dilakukan oleh peneliti lain di beberapa daerah di Indonesia. *Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Desmayetti (2011), *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Trisakti (2013), dan *Ketiga* Penelitian yang dilakukan oleh Jovi Agni Priutami (2016). Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa struktur serta elemen pertunjukan dalam setiap pertunjukan seni tradisional itu berbeda-beda. Dalam pertunjukan kuda lumping di Kelurahan Kampung Lapai, Kecamatan Nanggalo Padang juga terdapat struktur pertunjukan serta elemen pertunjukan yang berbeda. Namun, struktur dan elemen dalam pertunjukan kuda lumping ini saling berkaitan sehingga tidak bisa diubah atau dibolak-balik penggunaannya.

Sesuai dengan permasalahan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah struktur pertunjukan kuda lumping pada grup *Brandon* di kelurahan Kampung Lapai, Kecamatan Nanggalo Padang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan struktur pertunjukan kuda lumping.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data deskriptif berupa video pertunjukan kuda lumping Brandon. Moleong (2015:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Martens (dalam Syahrul, Tressyalina, dan Farel, 2017:50) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu situasi kegiatan yang menempatkan pengamat dalam kehidupan dunia. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan

untuk mendeskripsikan struktur pertunjukan kuda lumping Brandon di Kelurahan Kampung Lapai Kecamatan Nanggalo Padang.

Data penelitian ini adalah struktur pertunjukan kuda lumping Brandon di Kelurahan Kampung Lapai Kecamatan Nanggalo Padang. Sumber data dalam penelitian ini adalah pertunjukan kuda lumping Brandon di Kelurahan Kampung Lapai Kecamatan Nanggalo Padang. Data tersebut diperoleh dengan cara melihat langsung pertunjukan kuda lumping dan mengambil rekaman berupa video dari *handphone*. Peneliti membahas struktur pertunjukan berupa pembuka, inti, dan penutup. Peneliti juga membahas tentang elemen dalam pertunjukan serta keterkaitan antar elemen dalam pertunjukan kuda lumping. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sugiyono (2016:222) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan pada saat pertunjukan di kelurahan Kampung Lapai Kecamatan Nanggalo Padang. Wawancara dilakukan pada ketua sanggar seni *Brandon*, sekretaris sanggar seni *Brandon* dan beberapa pemain alat musik pengiring kuda lumping. Melalui studio dokumentasi diperoleh foto-foto, video, dan dokumen yang berhubungan dengan kuda lumping.

Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, proses reduksi data. Sugiyono (2016:247) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting di dalam penelitian untuk memberikan gambaran yang jelas. Pada tahap ini peneliti memfokuskan data pada struktur pertunjukan kuda lumping di Kelurahan Lapai, Kecamatan Nanggalo Padang. *Kedua*, penyajian data. Data yang sudah diperoleh akan disajikan ke dalam bentuk tabel yang disediakan. *Ketiga*, verifikasi kesimpulan, kesimpulan didapat setelah menganalisis seluruh data yang diperoleh.

Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang di maksud di sini yaitu triangulasi sumber, artinya proses pengujian kepercayaan dilakukan dengan langkah: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan di depan peneliti, (3) membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat penelitian dan saat sepanjang waktu, (4) membandingkan perspektif dan keadaan orang dengan tanggapan orang lain, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan data dokumen. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data.

### C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dari struktur pertunjukan kuda lumping Brandon terdiri dari tiga struktur yaitu, pembuka, inti, dan penutup. Sedangkan elemen pertunjukan terdiri dari pelaku, gerak, musik, kostum dan rias, properti, waktu dan tempat. Dilihat dari pembuka terdiri dari 17 langkah-langkah yang dilakukan pada bagian pembuka. Dilihat dari bagian inti ada 52 langkah-langkah yang dilakukan, dan pada bagian penutup ada 14 langkah-langkah yang harus dilakukan. Dilihat dari unsur elemennya, pada bagian pelaku terdiri dari pawang, penari, pemain musik, dan penonton. Pada bagian gerak terdiri dari dua bagian, gerak penari remaja, dan gerak penari laki-laki dewasa. Sedangkan, pada bagian alat musik terdiri lima alat musik yaitu gong, saron, kendang, kenong, demong, pada bagian

kostum dan rias ada yang dinamakan dengan udeng, selendang, baju kaos, rompi, centing, kain panjang, dan jarek. Untuk bagian properti terdiri dari kuda lumping, barong, topeng buta cakil, cambuk, dan sesajen.

## 1. Struktur Pertunjukan Kuda Lumping Brandon

Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga struktur pertunjukan berupa pembuka, inti, dan penutup.

### a Pembuka

Pada bagian pembukaan, elemen yang diperlukan adalah pertama pelaku berupa penabuh atau pemain musik, penari, dan pawang. Properti berupa sesajen, cambuk, barongan, dan alat musik. Berikut langkah-langkah dalam pembukaan secara rinci.

Sebelum pawang melakukan pembakaran kemenyan ada beberapa hal yang dilakukan seperti mempersiapkan sesajen dengan meletakkan di atas meja dan ada juga sesajen yang diletakkan di bawah meja seperti minyak duyung, kemenyan, kelapa muda dan perlengkapan lainnya diletakkan dalam satu wadah seperti baki. Kemudian membunyikan musik dari kaset sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada penonton yang telah hadir. Menurut Suripno (wawancara, 25 Mei 2020) jika tahap ini tertinggal maka akan berpengaruh terhadap inti dalam pertunjukan kuda lumping seperti sepihnya kehadiran penonton. Pertunjukan kuda lumping ini tidak bisa berlangsung tanpa adanya kehadiran penonton, karena penonton adalah salah satu unsur dalam pertunjukan kuda lumping.

### b Inti

Sebelum tarian inti dimulai atau yang biasa disebut dengan tarian *Jathilan*, akan ada pembacaan doa yang dilakukan oleh seorang pawang. *Pertama*, pawang melihat perlengkapan sesajen yang telah disediakan untuk kelancaran dalam keberlangsungan pertunjukan kuda lumping ini. Diikuti oleh panitia untuk mempersiapkan bara api dan meletakkannya dekat dengan sesajen. Kemudian, pawang mendekati bara api dengan membawakan minyak duyung yang telah diambil dalam sajian sesajen. Pada saat pawang membakar kemenyan semua properti didekatkan oleh pawang yang duduk di depan bara api serta asapan kemenyan. Disinilah pawang mengucapkan doa atau mantra sebelum pertunjukan dimulai.

Setelah pembukaan selesai maka akan dimulai pertunjukan inti dalam kesenian kuda lumping. Tahap inti ini tidak bisa dilakukan tanpa melalui tahap pembukaan di atas. Karena semua yang dilakukan dalam tahap pembukaan akan berdampak pada tahap inti ini. Seperti pembacaan doa atau mantra dalam pembukaan akan berpengaruh terhadap kehadiran roh endang yang akan datang dalam pertunjukan kuda lumping ini. Kalau tidak ada mantra pemanggilan roh yang dilakukan oleh pawang pada tahap pembukaan maka aksi kerasukan pada sesi inti tidak akan berwujud.

Beberapa saat kemudian penari pun datang dengan tata rias dan kostumnya masing-masing. Semua penari memakai kostum yang seragam. Setelah semua penari memakai properti panglima mulai mengkoordinasikan semua pasukan untuk mengambil posisi awal seperti arah hadap. Musik mulai dimainkan bertanda tarian inti ini akan segera dimulai.

Pada saat tertentu tarian akan mencapai pada masa klimaks. Masa klimaks adalah masa penari mulai ada yang kesurupan dengan tanda awal penari berguling serta jungkir balik. Namun demikian belum seluruhnya kerasukan.

Penari yang kerasukan langsung didekati oleh tim atau panitia serta pawang dengan cara mengusap dan memukul bagian anggota badan tertentu seperti pundak dan bagian belakang kepala diusap. Hal itu dilakukan untuk menyempurnakan endang yang masuk ke raga penari juga pawang membisikkan mantra yang tujuannya agar endang yang datang tidak membuat kerusukan dalam pertunjukan kuda lumping ini. Sementara itu ada beberapa penari yang belum kerasukan langsung berhenti melakukan tarian dengan duduk bersama disamping area pertunjukan.

Dalam pertunjukan kuda lumping ini para penari yang kerasukan bisa melakukan komunikasi terutama kepada pawang. Selain itu juga ada penari yang kerasukan melakukan komunikasi dengan sesama penari yang kerasukan itu bertanda bahwa roh *endang* yang masuk dalam raganya itu berteman atau kenal dengan roh *endang* yang masuk ke dalam raga penari lainnya. Apabila roh *endang-endang* tersebut tidak mengenal maka penari yang kerasukan tidak bisa melakukan komunikasi antara satu dengan lainnya.

Setiap penari kuda lumping yang telah kerasukan bisa berulang-ulang mengalami kerasukan. Karena setiap *endang* yang diundang akan datang tidak sendirian, *endang-endang* tersebut akan membawa teman (pengikut) dan akan berganti-gantian masuk ke dalam raga si penari. Artinya masih ada kemungkinan penari yang telah mengalami kerasukan akan mengalami kerasukan kembali dengan roh *endang* yang masuk ke dalam raganya itu berbeda. Sehingga atraksi-atraksi yang diperlihatkan juga berbeda. Hal inilah yang menjadi salah satu momen yang tidak membosankan bagi para penonton.

### c Penutup

Bagian penutup ini dilakukan untuk mengeluarkan roh endang dari tubuh penari dengan cara pawang akan membisikkan ke penari atau bisa juga dengan pembacaan mantra atau mengunci diri para penari yang kerasukan. Kunci ini adalah penyembuhan total yang dilakukan oleh pawang untuk menyadarkan pemain agar roh *endang* tidak bisa masuk kembali. Penyembuhan juga berarti mengembalikan kesadaran dengan cara mengeluarkan roh *endang* yang masuk ke dalam raga penari. Apabila semua penari maupun penonton yang telah kerasukan telah disembuhkan (dikunci) oleh pawang maka pertunjukan kuda lumping bertanda telah usai. Penyembuhan dalam kuda lumping ini memiliki bersifat magis. Roh *endang* yang telah masuk ke dalam raga penari akan keluar dengan cara dibacakan mantra atau doa-doa oleh pawang dan ada juga dengan cara berbisik ke telinga penari dengan mengatakan “Silahkan pulang, adzan magrib akan segera dikumandangkan”. Namun, ada juga beberapa roh yang sedikit sukar disuruh keluar maka pawang akan mengeluarkan dengan paksa dengan cara menutup seluruh badan penari dengan kain panjang dan mengasapinya dengan kemenyan. Pada saat ditutupi kain panjang tubuh penari kelihatan bergetar itu bertanda *endang* telah keluar dari raga penari. Kemudian kain panjang dibuka dan penari kelihatan pusing. Untuk penyempurnaan penyembuhan pawang akan membisikkan dan mengasapi wajah penari dengan kemenyan serta meniup ubun-ubunnya. Selain itu, pawang juga melakukan penekanan pada kedua jempol kaki.

Berdasarkan pernyataan Suripno (wawancara, 25 Mei 2020) selain dengan cara di atas penyembuhan juga ada yang dilakukan dengan cara menjepitkan tubuh penari ke mulut barongan. Cara penyembuhan ini sesuai dengan permintaan roh *endang* yang telah masuk ke dalam tubuh pemain tersebut. Biasanya pemain yang dalam kondisi kerasukan

sering menggunakan barongan maka pada saat penyembuhan nantinya pasti meminta dijepitkan pada mulut barongan.

## 2. Elemen Pertunjukan Kuda Lumping Brandon

### 1) Pelaku

#### a) Penabuh

Berdasarkan pengamatan peneliti tanggal 4 Agustus 2020, ternyata pemusik dalam kesenian kuda lumping ini mayoritas adalah laki-laki yang berumur sekitar 30 sampai 50 tahun. Pemusik ini memainkan alat musik dengan menguasai masing-masing alat musik yang akan dimainkan. Pada saat pertunjukan pemusik kuda lumping Brandon belum menggunakan kostum atau seragam. Berdasarkan pengamatan, pemusik masih menggunakan baju bebas atau baju kaos.

#### b) Penari

Menurut pengamatan peneliti, penari dalam pertunjukan kuda lumping *Brandon* ada dua sesi. Penari pertama adalah pasukan para penari remaja sebagai tarian pembuka dan yang kedua adalah tarian pasukan berkuda yang diperankan oleh penari laki-laki dewasa. Pada tarian kedua inilah atraksi-atraksi akan ditampilkan seperti makan bara api, makan bunga mawar, membuka sabut kelapa dengan gigi, memakan padi, dan sebagainya. Suripno (wawancara, 25 Mei 2020) mengungkapkan bahwa penari kuda lumping *Brandon* ini terdiri dari dua pasukan yang nantinya akan menunjukkan perperangan antara pasukan berkuda.

#### c) Pawang

Menurut Suripno (wawancara, 25 Mei 2020) pawang merupakan salah satu unsur terpenting dalam pertunjukan kuda lumping karena pawang berperan sebagai pemimpin utama untuk keberlangsungan ritual-ritual yang ada dalam pertunjukan kesenian kuda lumping. Kalau tidak ada pawang maka tidaklah ada ritual dalam pertunjukan kesenian kuda lumping.

Grup kuda lumping *Brandon* di Kampung Lapai Kecamatan Nanggalo Padang ini memiliki satu pawang inti yang sudah berusia 75 tahun yang biasa dipanggil dengan Mbah Surip. Beliau inilah yang masih dijadikan patokan sebagai para *Tuo* tari yang masih ada dalam grup kuda lumping *Brandon*.

#### d) Penonton

Penonton pertunjukan merupakan salah satu unsur dalam memeriahkan pertunjukan kuda lumping. Kalau tidak ada penonton dalam pertunjukan kesenian ini maka pertunjukan tidaklah memiliki arti, karena salah satu tujuan kesenian ini ditampilkan adalah sebagai sarana hiburan untuk penikmatnya khususnya bagi masyarakat Jawa yang ada di Kelurahan Kampung Lapai Kecamatan Nanggalo Padang. Pertunjukan kuda lumping ini merupakan salah satu pertunjukan tradisional yang berfungsi untuk memberikan kesenangan hiburan estetis.

### 2) Gerak

Dalam grup kesenian kuda lumping ini memiliki dua kelompok penari diantaranya penari remaja dan penari laki-laki dewasa. Penari remaja tampil pada tahap pembukaan sedangkan penari laki-laki dewasa tampil pada tahap inti penyajian kesenian kuda lumping yang akan melihatkan atraksi kesurupan.

#### a) Gerak Penari Remaja

### 1) Ngibeng

Gerak ini dilakukan oleh enam orang penari remaja dengan menggoyangkan properti dengan cara diputar-putarkan ke kiri dan ke kanan dalam hitungan 1x8 dalam satu arah dan dilakukan berulang sebanyak empat arah penjuru.

Dari pertunjukan yang peneliti lihat (24 Agustus 2020), pada saat gerakan ngibeng berlangsung alat musik dimainkan hanya dua instrumen yaitu saron dan demong yang dimainkan secara bersama-sama atau serentak dengan menggunakan tempo *moderato* (sedang agak cepat). Ketukan pada saat gerakan ngibeng ini yaitu 4/4 yang berarti bahwa setiap-setiap hitungan not bernilai seperempat dalam setiap birama (tiap birama terdiri dari empat ketukan). Dalam gerakan ngibeng ini tidak ada perubahan dinamikanya, karena ngibeng hanya menggoyangkan properti dengan cara diputar-putarkan ke kiri dan ke kanan dalam hitungan 1x8 dalam satu arah dan dilakukan berulang sebanyak empat arah penjuru. Nama dinamik pada bagian ini adalah *mezzo piano* yang berarti agak lembut. Melodi yang dimainkan instrumen saron dan demong berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut.



### 2) Ukelan

Ukelan menggambarkan bentuk tangan yang mengepal yang bergerak ke depan kepala sebagai tanda rasa hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga penghormatan kepada para penonton yang telah hadir menyaksikan pertunjukan kuda lumping ini.

Dari pertunjukan yang peneliti lihat (24 Agustus 2020) pada bagian gerakan ukelan semua instrumen dimainkan oleh pengiring musik dengan cara serentak ada lima yaitu saron, demong, kenong, gong, dan kendang. Ketukan pada saat gerakan ukelan ini yaitu 4/4 yang berarti bahwa setiap-setiap hitungan not bernilai seperempat dalam setiap birama (tiap birama terdiri dari empat ketukan). Instrumen ini dimainkan secara bersamaan dengan menggunakan tempo *allegro* yang berarti cepat. Dalam gerakan ukelan tidak terdapat perubahan dinamikanya. Dinamik yang dimainkan pada bagian ini disebut *piano* yang artinya lembut. Karena gerakan ukelan menggambarkan bentuk tangan yang mengepal yang bergerak ke depan kepala sebagai tanda rasa hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga penghormatan kepada para penonton yang telah hadir menyaksikan pertunjukan kuda lumping. Melodi yang dimainkan instrumen saron, demong, kenong, gong, dan kendang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut.

**Allegro**

The musical score consists of five staves. The first system (measures 6-10) includes Saron (treble clef) and Demong (bass clef). The second system (measures 11-15) includes Kenong (treble clef) and Gong (bass clef). The third system (measures 16-20) includes Kendang (treble clef). The tempo is marked 'Allegro'.

### 3) Giringan

Giringan berarti mengarahkan. Dalam gerak ini panglima menggiring pasukan (berjalan) untuk bergerak ke arah yang ditunjukkan panglima. Kemana panglima menunjuk ke arah itu pula pasukan bergerak. Gerak giringan berisi arti kalau panglima yang memimpin pasukan untuk berperang dengan arah tujuan pun ditentukan oleh panglimanya. Setiap perubahan arah gerak diberi aba-aba oleh panglima dengan mengeluarkan bunyi cambuk. Cambuk yang dipegang dilecutkan di atas permukaan tanah. Ketika panglima telah membunyikan cambuk pasukan langsung merubah arah gerak giringan yang telah ditunjukkan oleh panglima.

Dari pertunjukan yang peneliti lihat (24 Agustus 2020) pada bagian gerak giringan, instrumen yang dimainkan oleh pengiring musik ada lima yaitu saron, demong, kenong, gong, dan kendang. Instrumen ini dimainkan secara bersamaan dengan menggunakan tempo *allegro* yang berarti cepat. Ketukan pada saat gerakan giringan ini yaitu 4/4 yang berarti bahwa setiap-setiap hitungan not bernilai seperempat dalam setiap birama (tiap birama terdiri dari empat ketukan). Dalam gerakan giringan terdapat perubahan dinamikanya. Dari Dinamik yang dimainkan secara lembut *piano* berubah menjadi dinamik *crescendo* karena akan masuknya gerakan pasukan berkuda. Yang artinya semakin lama semakin kuat. Melodi yang dimainkan instrumen saron, demong, kenong, gong, dan kendang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut.



**Allegro**

The musical score consists of five staves for different instruments. The first system (measures 6-10) includes Saron (treble clef) and Demong (bass clef). The second system (measures 11-15) includes Kenong (treble clef) and Gong (bass clef). The third system (measures 16-20) includes Kendang (treble clef). The tempo is marked 'Allegro'.

b) Gerak Penari Laki-laki Dewasa

1) Gerak Awal atau Pembuka : Gerak Pasukan Berkuda

Gerak ini merupakan gerak perawalan saat akan masuk gerak pertama dalam pertunjukan kuda lumping. Untuk memulai gerak ini pun menunggu aba-aba dari panglima yang memegang cambuk yang berperan sebagai pemimpin pasukan. Panglima adalah seorang yang berperan sebagai pemimpin dalam pasukan berkuda. Saat panglima membunyikan cambuk alunan musik pun mulai berubah terutama gendang yang bunyinya meningkat dengan tempo cepat, disaat itulah gerak ini mulai dilakukan oleh semua penari yang disebut pasukan berkuda.

2) Gerak Inti

a) Ukelan

Gerak ini merupakan gerak inti dalam kesenian ini. Ukelan itu menggambarkan bentuk tangan yang mengepal yang bergerak ke depan kepala sebagai tanda rasa hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga penghormatan kepada para penonton yang telah hadir menyaksikan pertunjukan kuda lumping ini.

Dari pertunjukan yang peneliti lihat (24 Agustus 2020) pada bagian gerakan ukelan penari dewasa, instrumen yang dimainkan oleh ada lima yaitu saron, demong, kenong, gong, dan kendang. Ketukan pada saat gerakan ukelan ini yaitu 4/4 yang berarti bahwa setiap-setiap hitungan not bernilai seperempat dalam setiap birama (tiap birama terdiri dari empat ketukan). Instrumen ini dimainkan secara bersamaan dengan menggunakan tempo *vivace* yang berarti lebih cepat. Setelah gerakan ukelan berlangsung masuklah gerakan jinjitan, Dalam gerakan ukelan perpindahan ke gerakan jinjitan initerdapat perubahan dinamik, Dari dinamik *mezzo piano* ke dinamik *forte* yang berarti kuat. Karena gerakan ukelan

penari laki-laki dewasa ini gerakan inti. Melodi yang dimainkan instrumen saron, demong, kenong, gong, dan kendang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut.

Vivace

2  
21  
Saron  
Demong  
25  
Kenong  
Gong  
30  
Kendang

#### b) Jinjitan

Jinjitan merupakan gerak lanjutan dari gerak ukelan yang berarti bahwa masing-masing pasukan berkuda saling membangun komunikasi dengan anggota pasukan sebelum berperang.

Dari pertunjukan yang peneliti lihat (24 Agustus 2020), pada saat pertunjukan berlangsung instrumen saron dan demong dimainkan secara bersama-sama atau serentak dengan menggunakan tempo *moderato* (sedang agak cepat). Ketukan pada saat gerakan jinjitan ini yaitu 4/4 yang berarti bahwa setiap-setiap hitungan not bernilai seperempat dalam setiap birama (tiap birama terdiri dari empat ketukan). Dalam gerakan giringan ini tidak ada perubahan dinamiknya, nama dinamik pada bagian ini adalah *mezzopiano* yang berarti agak lembut. Melodi yang dimainkan instrumen saron dan demong berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut.

moderato

Saron  
Demong

c) Sirikan

Sirikan merupakan gerak yang dilakukan setelah gerak jinjitan. Setelah semua pasukan telah dikondisikan kemudian panglima memberi instruksi apakah semua pasukan telah siap untuk berperang. Dengan melakukan gerak sirikan yang bermakna pengujian kekompakan masing-masing pasukan berkuda.

Dari pertunjukan yang peneliti lihat (24 Agustus 2020), pada saat pertunjukan berlangsung gerakan sirikan kembali dimainkan dua instrumen yaitu saron dan demong dimainkan secara bersama-sama atau serentak dengan menggunakan tempo *moderato* (sedang agak cepat). Ketukan pada saat gerakan sirikan ini yaitu 4/4 yang berarti bahwa setiap-setiap hitungan not bernilai seperempat dalam setiap birama (tiap birama terdiri dari empat ketukan). Dalam gerakan sirikan ini tidak ada perubahan dinamikanya, nama dinamik pada bagian ini adalah *mezzo piano* yang berarti agak lembut. Melodi yang dimainkan instrumen saron dan demong berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut.



d) Kiprahan

Kiprahan merupakan gerak yang dilakukan tanpa pengulangan. Kiprahan berarti melangkah, dengan melakukan langkah loncat ke kiri dan ke kanan secara bergantian. Gerak ini berisi arti bahwa pasukan berkuda semuanya sudah siap dan kompak antara masing-masing kelompok. Dan saat inilah gerak kiprahan yang menggambarkan masing-masing kelompok saling menunjukkan kelincahannya dengan posisi saling membelakangi.

Dari pertunjukan yang peneliti lihat (24 Agustus 2020) pada bagian gerakan kiprahan, instrumen yang dimainkan ada lima yaitu saron, demong, kenong, gong, dan kendang. Instrumen ini dimainkan secara bersamaan dengan menggunakan tempo *allegro* yang berarti cepat. Ketukan pada saat gerakan kiprahan ini yaitu 4/4 yang berarti bahwa setiap-setiap hitungan not bernilai seperempat dalam setiap birama (tiap birama terdiri dari empat ketukan). Dalam gerakan kiprahan tidak terdapat perubahan dinamikanya. Dinamik yang dimainkan pada bagian ini disebut *mezzo piano* yang artinya agak lembut. Melodi yang dimainkan instrumen saron, demong, kenong, gong, dan kendang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut.

**Allegro**

The musical score is written for five instruments: Saron, Demong, Kenong, Gong, and Kendang. It is set in 4/4 time and marked 'Allegro'. The score is divided into three systems. The first system (measures 6-10) features the Saron and Demong. The second system (measures 11-15) features the Kenong and Gong. The third system (measures 16-20) features the Kendang. The Saron part consists of eighth and sixteenth notes. The Demong part consists of quarter and eighth notes. The Kenong part consists of eighth notes. The Gong part consists of quarter notes. The Kendang part consists of eighth and sixteenth notes.

e) Giringan

Giringan berarti mengarahkan. Dalam gerak ini panglima menggiring pasukan (berjalan) untuk bergerak ke arah yang ditunjukkan panglima. Kemana panglima menunjuk ke arah itu pula pasukan bergerak. Gerak giringan berisi arti kalau panglima yang memimpin pasukan untuk berperang dengan arah tujuan pun ditentukan oleh panglimanya.

Dari pertunjukan yang peneliti lihat (24 Agustus 2020) pada bagian gerak giringan laki-laki dewasa, instrumen yang dimainkan ada lima yaitu saron, demong, kenong, gong, dan kendang. Ketukan pada saat gerakan giringan laki-laki dewasa ini yaitu 4/4 yang berarti bahwa setiap-setiap hitungan not bernilai seperempat dalam setiap birama (tiap birama terdiri dari empat ketukan). Instrumen ini dimainkan secara bersamaan oleh pemain musik dengan menggunakan tempo *allegro* yang berarti cepat. Dalam gerakan giringan laki-laki dewasa terdapat perubahan dinamikanya. Dinamik yang dimainkan pada bagian ini disebut *mezzo piano* yang artinya agak lembut. Melodi yang dimainkan instrumen saron, demong, kenong, gong, dan kendang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut.

f) Kiteran Awal

Kiteran awal ini merupakan gerak lanjutan dari gerak kiprahan, hanya saja pada saat gerak kiteran awal ini terlihat perasaan was-was karena akan terjadi perlawanan dua pasukan berkuda. Dengan arah jalannya berputar. Pada saat kiteran awal ini langkah jalan pasukan masih kelihatan pelan.

Dari pertunjukan yang peneliti lihat (24 Agustus 2020), pada saat pertunjukan berlangsung pada gerakan kiteran awal penari laki-laki dewasa instrumen saron dan demong dimainkan secara bersama-sama atau serentak dengan menggunakan tempo *moderato* (sedang agak cepat). Ketukan pada saat gerakan kiteran awal penari laki-laki dewasa ini yaitu 4/4 yang berarti bahwa setiap-setiap hitungan not bernilai seperempat dalam setiap birama (tiap birama terdiri dari empat ketukan). Dalam gerakan kiteran penari laki-laki dewasa ini tidak ada perubahan dinamik, nama dinamik pada bagian ini adalah *mezzo piano* yang berarti agak lembut. Melodi yang dimainkan instrumen saron dan demong berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut.

g) Perang

Perang ini menggambarkan kedua pasukan berkuda berjuang mempertahankan nyawa untuk memperjuangkan kesejahteraannya. Ketua pasukan menggunakan pedang sedangkan pasukan lainnya ikut membantu pasukannya masing-masing untuk melakukan perlawanan.

Dari pertunjukan yang peneliti lihat (24 Agustus 2020) pada bagian gerakan perang, instrumen yang dimainkan ada lima yaitu saron, demong, kenong, gong, dan kendang. Instrumen ini dimainkan secara bersamaan dengan menggunakan tempo *vivace* yang berarti lebih cepat. Ketukan pada saat gerakan perang ini yaitu 4/4 yang berarti bahwa setiap-setiap hitungan not bernilai seperempat dalam

setiap birama (tiap birama terdiri dari empat ketukan). Dalam gerakan perang ini terdapat perubahan dinamik, dari gerakan sebelum perang dinamik yang dimainkan oleh musik pengiring yaitu *mezzo piano*, Pada bagian perang ini dinamik yang dimainkan yaitu *forte* yang berarti kuat. Karena para pemain musik pengiring memberikan semangat untuk para pasukan berkuda yang sedang berperang. Melodi yang dimainkan instrumen saron, demong, kenong, gong, dan kendang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut.

**Vivace**  
2

The musical score consists of five staves. The top staff is for Saron, starting at measure 21. The second staff is for Demong, also starting at measure 21. The third staff is for Kenong, starting at measure 25. The fourth staff is for Gong, starting at measure 25. The fifth staff is for Kendang, starting at measure 30. The tempo is marked 'Vivace' and the time signature is 2/4.

### 3) Iringan (Musik)

Menurut Jazuli (2008:13) keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia yaitu melodi, ritme, dan dramatik. Oleh karena itu, pertunjukan kuda lumping ini tidak bisa dipisahkan dari musik. Dalam pertunjukan kuda lumping *Brandon* terdapat lima orang pemain musik. Musik yang dimainkan dalam pertunjukan kuda lumping *Brandon* adalah ensambel perkusi yang terdiri dari alat musik, kendang, saron, demong, gong, kenong. Pola iringan yang dimainkan sangat sederhana dan terkesan monoton dan menyesuaikan dengan alat musik yang digunakan.

Dari hasil pertunjukan yang peneliti lihat (24 Agustus 2020) setiap gerakan yang ada di kuda lumping *Brandon* memiliki pola sendiri-sendiri. Instrument yang digunakan pun juga berbeda tergantung dengan gerakan yang ditampilkan. Untuk lebih jelasnya peneliti sudah menjabarkan setiap notasi yang dimainkan pada keterangan gerak di atas.

### 4) Kostum dan Rias

Berdasarkan pengamatan peneliti (tanggal 25 Mei 2020) ternyata dalam pertunjukan kuda lumping ini masih memiliki tata busana dan tata rias yang sama. Tidak begitu banyak perubahan, busana yang digunakan sebagai berikut, (1) udeng, udeng adalah kain yang diikatkan pada kepala, (2) selendang, selendang ini diikatkan dipinggang dan dijuntaikan disamping kedua kaki, (3) baju kaos, (4) rompi, (5)

centing, centing adalah kain yang dililitkan dipinggang untuk mengikat selendang dan kain panjang, (6) remong, remong adalah kalung yang dikaitkan pada leher, (7) *jarek* atau kain panjang dan lainnya.

### 5) Properti

Pertunjukan kuda lumping memiliki properti tersendiri. Dari hasil penelitian (24 Agustus 2020) properti yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping Brandon terdiri dari, kuda-kudaan (*jaran*) yang terbuat dari jalinan atau kepangan bambu yang sering disebut dengan kuda lumping, topeng buta cakil, barong, cambuk, dan sesajen. Setiap properti yang dipakai dalam pertunjukan kuda lumping mempunyai fungsinya masing-masing.

### 6) Waktu dan Tempat

Kesenian kuda lumping di Kelurahan Kampung Lapai biasanya dilakukan sekitar pukul 10.00 Wib dan sering kali diadakan setelah waktu zuhur. Menurut Yanti (wawancara tanggal 21 Maret 2020) hal itu bertujuan agar matahari tidak begitu panas. Namun, saat momen tertentu kesenian kuda lumping ditampilkan pada malam hari. Semua itu tergantung dari kesepakatan semua anggota pemain kesenian kuda lumping terutama memperhitungkan kesediaan waktu pawang.

## 3. Pembahasan

Kesenian kuda lumping Brandon ini telah ada sejak tahun 1940-an pada saat penjajahan Belanda. Dari dulu sampai saat sekarang ini kesenian kuda lumping tetap memiliki Struktur Penyajian yang tidak bisa diubah apalagi ditinggalkan saat mengadakan penyajian kesenian kuda lumping ini. Kesenian kuda lumping Brandon ini telah mengalami perubahan kepengurusan sebanyak empat kali.

Berdasarkan teori Van Peursen dalam Daryusti yang mengatakan bahwa “Struktur adalah unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berhubungan secara teratur. Dengan demikian struktur adalah susunan dari unit-unit yang mempunyai tata hubungan yang menjadi satu kesatuan”.

Dalam pertunjukan kesenian ini memiliki unsur-unsur dan perangkat yang memiliki fungsi tersendiri dan masing-masing unsur ini memiliki hubungan atau keterkaitan antara unsur yang satu ke unsur yang lainnya, diantaranya adalah waktu dan tempat, pemusik, penari, gerak, pola lantai, tata busana dan tata rias, properti, pawang, sesajen, mantra, alat musik, dan penonton.

Setiap elemen dalam kuda lumping ini memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Untuk lebih jelasnya hubungan atau keterkaitan setiap elemen akan dijelaskan pada bagian berikut.

#### 1) Pelaku dengan Gerak

Pelaku yang dimaksud disini adalah penari. Jika penari tidak ada maka gerakan tarian dalam pertunjukan tidak bisa ditampilkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Jazuli, 2011:202) bahwa pelaku merupakan objek terpenting dan yang utama dalam sebuah pertunjukan. Selain itu, pelaku berupa pawang juga dibutuhkan, jika tidak ada pawang maka acara tidak bisa dilanjutkan karena yang

bisa memulai pembakaran kemenyan atau mantra pemanggil roh hanya pawang saja.

#### 2) Gerak dengan Iringan (Musik)

Gerak dengan iringan memiliki kaitan yang erat. Sesuai dengan penelitian yang saya lakukan tampak bahwa setiap gerakan yang ekstrim maka musiknya juga akan menjadi cepat. Menurut (Indrayuda, 2013:17) gerak dalam suatu pertunjukan merupakan gerak terencana dan tersusun dengan struktur gerak yang jelas. Oleh sebab itu, gerak dengan iringan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika dalam pertunjukan kuda lumping tidak adanya musik maka akan mempengaruhi penari. Hal ini juga berhubungan dengan adanya adegan kesurupan, karena setiap pukulan musik itu akan mempengaruhi gerakan penari yang kesurupan. Musik sangat berperan penting dalam setiap pertunjukan kuda lumping, tanpa adanya musik maka pertunjukan tersebut tidak akan memiliki nilai estetika yang indah.

#### 3) Pawang dengan Sesajen

Pawang merupakan salah satu unsur terpenting dalam pertunjukan kuda lumping karena pawang berperan sebagai pemimpin utama untuk keberlangsungan ritual-ritual yang ada dalam pertunjukan. Cara pawang melakukan ritual tersebut adalah dengan membakar kemenyan di atas bara api serta membawa sesajen ke lapangan untuk diasapi dengan kemenyan. Jadi, jika salah satu unsur di atas tidak ada maka salah satunya juga tidak akan bisa berfungsi.

#### 4) Penari dengan Properti

Penari dalam pertunjukan kuda lumping memiliki karakternya masing-masing. Penari menari dengan menggunakan properti yang sudah disediakan. Jika properti tidak ada maka penari tidak akan bisa menari sesuai karakter yang digambarkan dalam properti. Jadi, unsur penari dengan properti tidak bisa dipisahkan.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa setiap elemen dalam pertunjukan kuda lumping memiliki fungsinya masing-masing dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

### **D. Simpulan dan Saran**

Dari hasil penelitian tentang Struktur Pertunjukan Kuda Lumpung peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kuda Lumpung yang ada di Kelurahan Kampung Lapai Kecamatan Nanggalo Padang memiliki struktur pertunjukan yang jelas yaitu struktur dengan elemen-elemen yang saling memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Misalnya dari segi unsur musik, jika dalam pertunjukan kuda lumping tidak adanya musik maka akan mempengaruhi penari. Hal ini juga berhubungan dengan adanya adegan kesurupan, karena setiap pukulan musik itu akan mempengaruhi gerakan penari yang kesurupan. Musik sangat berperan penting dalam setiap pertunjukan kuda lumping, tanpa adanya musik maka pertunjukan tersebut tidak akan memiliki nilai estetika yang indah. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada berbagai pihak untuk terus memelihara tari tradisi, dan mampu mempertahankannya sebagai suatu warisan budaya. Disamping



itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk melihat Struktur Pertunjukan Kuda Lumping *Brandon*.

### **Daftar Rujukan**

Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.

Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.

Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*.surakarta: ISI Press Solo.

Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mujianto, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta. Pelangi Publishing.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.

Syahrul, R., Tressyalina, dan Farel. 2017. *Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*". *Buku Ajar*. Padang: Sukabina.